

URGENSI BI'ÁH ARABIYAH DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERBICARA BAHASA ARAB SISWA

Oleh: Davik

Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al Quran Al Ittifaqiah
Jln.Lintas Timu Km.36 Indralaya
Email : davikyasini82@gmail.com

Abstract

Arabic is often considered the language of religion. Arabic is the language used in the Qur'an and Hadith. It is very important to learn Arabic to understand and explore various Islamic sciences which are all sourced from the Qur'an and Hadith. One of the skills needed as a tool to explore the teachings of Islam from its original sources, namely the Qur'an and Hadith, namely speaking skills. A person is said to master Arabic if it is proven that verbally he can speak the language. Speaking skills is a skill to convey messages verbally to others. In order to be able to master the skills needed supporting facilities namely bi'ah 'arabiyah. Bi'ah 'arabiyah is an Arabic language environment which is a place where someone interacts with other people through the use of Arabic as a communication tool. Bi'ah is very important especially in realizing speaking skills in everyday communication. Language learning environment is divided into two types, formal environment (bi'ahisthinaiyah) and informal (bi'ahthabii'iyah). If these two environments are not available then getting language skills is difficult to achieve. The existence of a good environment can support the achievement of learning objectives that are expected while motivating students to actively communicate using Arabic in carrying out daily activities while being able to understand the contents of the Qur'an, Hadith, and other Islamic literary science. Among the several objectives to be achieved include: 1) being able to speak Arabic expressions, 2) being able to express his heart's desires according to nahwu (grammar), 3) using expressions such as the muzakkar sign, mu'annath, 'there are, things and fi'il according to time. 4) Able to think about Arabic and express it appropriately in any situation or condition.

Keywords: *bi'aharabiyah, speaking skills, Arabic.*

Abstrak

Bahasa Arab sering dianggap bahasa agama. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al Qur'an dan Hadits. Sangat penting mempelajari bahasa Arab untuk memahami dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan keislaman yang semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Salah satu keterampilan yang diperlukan sebagai alat untuk mendalami ajaran Islam dari sumbernya yang asli yakni Al-Qur'an dan Hadits yaitu keterampilan berbicara. Seseorang dikatakan menguasai bahasa Arab jika terbukti bahwa secara verbal dia dapat berbicara dengan bahasa tersebut. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Agar dapat menguasai keterampilan diperlukan sarana pendukung yaitu *bi'ah 'arabiyah*. *Bi'ah 'arabiyah* adalah lingkungan bahasa Arab yang merupakan tempat di mana seseorang melakukan interaksi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasinya. *Bi'ah* ini sangat penting terutama dalam mewujudkan keterampilan berbicara dalam komunikasi sehari-hari. Lingkungan pembelajaran bahasa terbagi dua macam, lingkungan formal (*bi'ah isthinaiyah*) dan informal (*bi'ah thabii'iyah*). Jika kedua lingkungan ini tidak ada maka untuk mendapatkan keterampilan berbahasa sulit dicapai. Adanya lingkungan yang baik dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sekaligus memotivasi siswa untuk aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dalam melakukan aktivitas sehari-hari sekaligus mampu memahami isi kandungan Al Qur'an, Hadits, dan ilmu pengetahuan literatur keislaman lainnya. Diantara beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain: 1) dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab, 2) dapat mengungkapkan keinginan hatinya sesuai dengan nahwu (tata bahasa), 3) menggunakan ungkapan seperti tanda muzakkar, mu'annath, 'ada, hal dan fi'li yang sesuai dengan waktu. 4) Mampu berfikir tentang Bahasa Arab dan mengungkapkannya secara tepat dalam situasi dan kondisi apapun.

Kata Kunci: *bi'ah arabiyah*, keterampilan berbicara, bahasa arab.

I. PENDAHULUAN

Bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam kehidupan manusia. Sebagaimana dikemukakan oleh Roqib bahwa secara kronologis fungsi bahasa adalah untuk menyatakan ekspresi diri, alat komunikasi, alat untuk mengadakan integrasi dan adaptasi sosial dan sebagai alat untuk kontrol sosial. Dengan bahasa, seseorang akan melakukan komunikasi, baik ketika ia akan menyampaikan sesuatu yang ada dalam benaknya maupun menerima kabar dari orang lain.¹

Bahasa dilihat dari aspek fungsionalnya adalah alat komunikasi yang digunakan seseorang untuk memenuhi kebutuhan dan menyelesaikan segala urusannya (Madkur, 1991:33). Berdasarkan fungsi bahasa tersebut, maka tujuan pembelajaran suatu bahasa hendaklah berarti melatih kebiasaan atau otomatisasi fungsi pendengaran, pengertian tentang apa yang didengar dan dibaca, pengutaraan pendapat sekaligus menuliskannya.

Bahasa Arab sering dianggap bahasa agama. Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al Qur'an dan Hadits, juga sebagai bahasa ilmu pengetahuan literatur keislaman, serta merupakan bahasa ibadah bagi umat Islam seluruh dunia. Oleh karena itu, umat Islam harus mempelajari bahasa Arab untuk memahami dan mendalami berbagai ilmu pengetahuan keislaman yang semuanya bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits.

Kandungan Al-Qur'an kurang dapat dipahami, diresapi dan dihayati tanpa mengetahui dan memahami bahasa Arab. Bahasa Arab merupakan bahasa komunikasi internasional yakni sebagai bahasa resmi di Perserikatan Bangsa-Bangsa. Bahasa Arab juga telah berjasa dalam menjunjung tinggi sains dan teknologi, memperkaya khazanah budaya nasional dan media perubahan politik internasional yang semakin menampakkan peranannya dewasa ini. Sehingga bahasa Arab mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bahasa Arab merupakan bahasa yang masuk ke Indonesia bersamaan dengan masuknya Islam itu sendiri ke negeri ini.

Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah berjalan semenjak masuknya Islam ke Indonesia pada abad ke tujuh Masehi bahkan sudah mulai pembelajarannya meskipun belum bersifat formal. Pengajaran bahasa ini bertujuan untuk mencapai empat keterampilan, yaitu keterampilan mendengar, berbicara, membaca dan menulis. Keempat keterampilan ini digunakan sebagai alat untuk mendalami ajaran Islam dari sumbernya yang asli yakni Al-Qur'an dan Hadits.

1 M. Roqib, Bahasa Arab dalam Perspektif Gender, Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya, 2004, hlm: 2

Tugas merealisasikan tujuan pengajaran tersebut bukanlah hal yang mudah, yang mana dalam prosesnya terdapat berbagai macam kesulitan yang mungkin akan dihadapi, baik dalam faktor akademis maupun nonakademis.

Faktor akademis yang menjadi kendala tersebut meliputi: 1) waktu yang memadai, 2) lingkungan belajar yang kondusif bagi pengembangan bahasa, 3) jumlah siswa yang cukup untuk pembinaan komunikasi bahasa, dan 4) tingkat kecakapan siswa. Sedangkan faktor nonakademis yang meliputi: 1) perlengkapan tempat belajar pada umumnya termasuk bangunan, 2) perlengkapan pengajaran, 3) alat peraga, 4) buku perpustakaan, 5) masalah keuangan, dan 6) transportasi.

Salah satu indikasi atau yang menunjukkan seseorang itu dikatakan menguasai bahasa Arab adalah jika terbukti bahwa secara verbal dia dapat berbicara dengan bahasa tersebut, karena hakekat bahasa adalah berbicara atau berucap/berujar (Al'Azizi, 1991: 12). Akan tetapi hal ini sulit tercapai sekalipun pada satu sisi seseorang telah menguasai tatabahasanya (qawa'id) dengan baik. Hal ini menimbulkan beberapa pertanyaan di kalangan pendidik. Pengajaran bahasa Arab di Indonesia sudah dilaksanakan pada tiap jenjang pendidikan baik agama dan pendidikan umum. Namun belum memberikan hasil yang maksimal terutama untuk target kemahiran berbicara sebagaimana halnya yang dilihat sekarang.

Sebagai contoh di lingkungan kampus Pondok Pesantren Al Ittifaqiah. Belum terlihat di kalangan siswa, mahasiswa dan dosen berkomunikasi menggunakan bahasa Arab aktif, kecuali di lingkungan kecil tertentu dan kondisi tertentu, seperti di asrama bahasa Arab, jurusan bahasa Arab, PAUD, dan jurusan Tarbiyah. Di antara penyebab tidak dan kurang aktifnya si pembelajar berbahasa Arab adalah karena lingkungan bahasa yang mendukung untuk tercapainya keahlian berbahasa tersebut masih minim sekali.

Secara umum menurut psikologi bahasa, kemampuan seorang anak berbicara diperoleh dari lingkungan di mana ia berada melalui peniruan dan berkembang secara alami. Jika lingkungan berbahasanya tidak ada sama sekali maka otomatis upaya untuk pemerolehan bahasa tidak ada. Sehingga untuk mendapatkan bahasa dan terampil menggunakannya sangat diperlukan lingkungan bahasa. Penciptaan lingkungan berbahasa yang baik dan benar akan sangat berpengaruh terhadap akuisisi bahasa seseorang.

II. PEMBAHASAN

A. Urgensi Lingkungan Bahasa (*Bi'ah Lughawiyah*)

Secara umum lingkungan adalah suatu wilayah daerah atau kawasan serta yang tercakup di dalamnya, lingkungan itu dapat melibatkan sejumlah panca indra manusia khususnya pendengaran dan penglihatan. Batasan dan situasi seperti itu memberi gambaran bahwa lingkungan bahasa adalah situasi suatu wilayah tertentu dimana suatu bahasa tumbuh, berkembang dan digunakan oleh para penuturnya. Dengan kata lain, lingkungan bahasa mencakup situasi segala hal yang dapat didengar dan dilihat oleh penutur pada wilayah tertentu dimana suatu bahasa digunakan.

Lingkungan belajar ini dapat dikategori pada jenis lingkungan sosial, lingkungan alam dan lingkungan buatan (Sudjana, 2011:209,212). Jikadit hubungkan dengan lingkungan sebagai sumber belajar bahasa, maka ketiga lingkungan tersebut sangat membantu seseorang dalam memperoleh keterampilan berbahasa.

Berbicara khusus tentang lingkungan bahasa maka tidak akan lepas dari dua istilah *iktisaabullughah* dan *bi'ah lughawiyah*. Kedua istilah ini dikenal dalam pengajaran bahasa asing dan antara keduanya saling terkait. *Iktisaabullughah* adalah pemerolehan bahasa ia merupakan suatu proses penguasaan bahasa kedua secara alamiah melalui alam bawah sadar dengan cara berkomunikasi langsung dengan orang-orang yang menggunakan bahasa tersebut (Efendi, 2005:164). *bi'ah lughawiyah*/ lingkungan bahasa yaitu segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh si pelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari (Efendi, 2005:165). Proses pemerolehan tidak melalui usaha belajar formal. Jadi untuk mendapatkan bahasa kedua harus melalui proses komunikasi langsung dengan sipemilik bahasa (native speaker; *nathiq bih*) baik dengan mendengarnya atau berbicara dengannya.

Lingkungan pembelajaran bahasa terbagi dua macam, lingkungan formal (*bi'ah isthinaiyah*) dan informal (*bi'ah thabii'iyah*). Lingkungan formal mencakup lingkungan non formal dan sebagiannya berada di dalam kelas ataupun laboratorium bahasa. Pemerolehan bahasa Asing di lingkungan formal sudah ada namun secara praktis belum memberikan kekuatan pada keterampilan berbahasa yang baik, hal ini tergantung pada pendekatan, model serta metode pembelajaran yang digunakan oleh pengajar.

Untuk menciptakan lingkungan bahasa asing dalam pendidikan formal dapat dibentuk oleh guru di lokasi sekolah ataupun asrama khusus bagi pelajar yang biasa dikenal dengan boarding school. Tujuan dibentuknya lingkungan bahasa ini untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam berbahasa asing secara aktif, baik lisan maupun tulisan, sehingga proses pembelajaran bahasa asing menjadi lebih efektif dan bermakna. Dalam

menciptakan lingkungan harus didukung oleh semua pihak yang terkait, dalam hal ini untuk menggerakkan lingkungan bahasa di boarding school bukan hanya melibatkan guru dan siswa, namun juga pihak yayasan, wali murid hingga sarana yang menunjang.

Pada kenyataannya bukan hal yang mudah untuk menciptakan lingkungan bahasa yang kondusif serta elemen-elemen lingkungan tersebut dapat menjalankan bahasa asing dengan baik, seperti dalam keseharian aktif berbicara asing. Jika ada salah satu elemen yang tidak mendukung maka lingkungan bahasa ini tidak akan berjalan dengan baik.

Tentu saja berjalannya lingkungan bahasa ini tidak mudah, dengan sistem yang baik maka bi'ah lughawiyah ini bisa terus berjalan dengan baik dengan berbagai dukungan, sehinggabukan hanya siswa saja yang bisa aktif berbahasa, namun para guru, penjaga kantin yang tidak mempunyai keahlian khusus di bidang bahasa pun bisa berperan aktif menjalankan lingkungan bahasa.

B. Pengertian Bi'ah Arabiyyah

Kata bi'ah berasal dari bahasa Arab البيئة yang berarti المنزل atau rumah, dan الحالة atau kondisi (Ma'luf, 1973: 52). Dalam al-Maurid disebutkan bahwa kata bi'ah memiliki arti environment, milieu, ambience atau lingkungan dalam bahasa Indonesia (Ba'albaki, 2006: 160). *Bi'ah* yang dalam bahasa Indonesia diartikan “lingkungan” berkata dasar “lingkung” dan berakhiran “-an” yang bermakna daerah (kawasan dsb) yang termasuk di dalamnya (KBBI, 2007: 675).

Menurut Ahmad Fuad Effendy lingkungan bahasa (*bi'ah lughawiyyah*) adalah segala sesuatu yang didengar dan dilihat oleh pembelajar berkaitan dengan bahasa target yang sedang dipelajari (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 207). Yang dimaksud dengan bahasa target dalam lingkungan bahasa Arab (*bi'ah 'arabiyyah*) disini yaitu bahasa Arab. *Bi'ah 'Arabiyyah* berarti lingkungan berbahasa Arab. Keberhasilan belajar bahasa Arab sangat dipengaruhi dan ditentukan oleh lingkungan yang kondusif. Lingkungan yang dimaksud adalah lingkungan di mana siswa belajar bahasa dan dimana dia bertempat tinggal. Dengan lingkungan yang bernuansa bahasa Arab, siswa akan lebih termotivasi untuk belajar dan mempraktekkan bahasa Arab, sehingga pada akhirnya dia terbiasa berbahasa Arab dengan reflek.

Dalam lingkungan bahasa haruslah ada beberapa komponen yang saling mendukung, komponen yang paling penting dalam lingkungan bahasa tersebut adalah masyarakat itu sendiri. Tanpa adanya masyarakat mustahil sebuah lingkungan akan terbentuk. Masyarakat sangat erat kaitannya dengan pengajaran dan pengembangan bahasa Arab. Kata masyarakat bisa diartikan sebagai sekelompok orang (dalam jumlah yang banyaknya relatif), yang merasa

sebangsa dan sewilayah tempat tinggal. Yang dimaksud dengan masyarakat bahasa adalah sekelompok orang yang merasa menggunakan bahasa yang sama (Abdul Chaer, 1994: 59). Masyarakat bahasa dalam hal ini adalah masyarakat yang multilingual (menggunakan banyak bahasa) sebagai contoh masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang multilingual yaitu menggunakan bahasa Indonesia, bahasa daerahnya sendiri, dan menguasai pula bahasa daerah lain atau bahasa asing.

Sekelompok manusia akan terbiasa menggunakan suatu bahasa karena mereka membutuhkan komunikasi secara terus menerus untuk menyampaikan maksud dan tujuan yang ada dalam hati. Jadi, seseorang yang ingin mempelajari bahasa asing berarti harus sadar dengan seluruh daya upaya untuk membentuk kebiasaan baru, sedangkan pada saat mempelajari bahasa Ibu (bahasa nasional) proses itu berjalan dengan tanpa sadar (Juwairiyah Dahlan, 1992: 36).

C. Prasyarat Penciptaan *Bi`ah 'Arabiyyah*

Ahmad Fuad Effendy (2009: 208) mengatakan bahwa untuk dapat menciptakan lingkungan bahasa Arab (*bi`ah 'arabiyyah*) ada beberapa syarat yang harus dipenuhi, antara lain:

- a. Adanya sikap positif kepada bahasa Arab dan komitmen yang kuat untuk memajukan pengajaran bahasa Arab dari pihak-pihak terkait. Ada dua pihak yang dimaksudkan yaitu guru bahasa Arab itu sendiri dan pimpinan lembaga.
- b. Adanya beberapa figur di lingkungan lembaga pendidikan yang mampu berkomunikasi dengan bahasa Arab, figur ini berperan sebagai penggerak sekaligus tim kreatif untuk menciptakan *bi`ah 'arabiyyah*.
- c. Tersedianya alokasi dana yang memadai untuk pengadaan sarana yang diperlukan untuk menciptakan *bi`ah 'arabiyyah*.

D. Macam-macam *Bi`ah 'Arabiyyah*

Lingkungan dalam proses pembelajaran bahasa Arab memiliki pengaruh yang sangat besar bagi perkembangan bahasa Arab peserta didik, karena lingkunganlah yang akan merangsang dan memaksa peserta didik untuk beradaptasi, praktek dan membiasakan menggunakan bahasa Arab.

Lingkungan yang berpengaruh terhadap proses belajar bahasa tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yaitu lingkungan yang diciptakan secara formal, yaitu

pengajaran di kelas, dan lingkungan informal seperti yang terjadi di masyarakat penutur bahasa yang dipelajari.

a. Lingkungan bahasa Arab formal

Lingkungan bahasa Arab formal merupakan lingkungan bahasa yang sengaja diciptakan untuk membantu siswa belajar bahasa (Nurhadi, 1995: 47). Lingkungan kelas karena sifatnya yang sengaja diciptakan memiliki karakteristik khusus yaitu terprogram. Sebagai contoh, penjelasan tentang tata bahasa.

Steinberg menyebutkan karakteristik lingkungan pembelajaran bahasa di kelas (lingkungan formal) ada lima segi yaitu

- 1) Lingkungan pembelajaran bahasa dikelas sangat diwarnai oleh faktor psikologi sosial kelas yang meliputi penyesuaian-penyusaian, disiplin, dan prosedur yang digunakan.
- 2) Di lingkungan kelas (lingkungan formal) dilakukan praseleksi terhadap data linguistik, yang dilakukan oleh guru berdasarkan kurikulum yang digunakan.
- 3) Di lingkungan kelas disajikan kaidah-kaidah gramatikal untuk meningkatkan kualitas berbahasa siswa yang tidak dijumpai di lingkungan alamiah (lingkungan informal).
- 4) Di lingkungan kelas sering disajikan data dan situasi bahasa yang artifisial (buatan), tidak seperti dalam lingkungan kebahasaan alamiah.
- 5) Di lingkungan kelas disediakan alat-alat peraga seperti buku teks, buku penunjang, papan tulis, tugas-tugas yang harus diselesaikan, dan sebagainya.

Lingkungan formal ini dapat memberikan masukan kepada pembelajar berupa pemerolehan wacana bahasa (keterampilan berbahasa) ataupun sistem bahasa (pengetahuan unsur-unsur bahasa), tergantung kepada bagaimana tipe pembelajaran atau metode yang digunakan oleh guru. Lingkungan kelas sebagai salah satu lingkungan belajar bahasa mempunyai sumbangan tertentu terhadap pemerolehan bahasa kedua, yaitu antara lain membuat siswa lebih dapat bervariasi dalam menggunakan bahasanya sesuai dengan situasi penggunaannya, pembelajar dapat menggunakan bahasanya sesuai dengan kaidah yang telah mereka pelajari.

b. Lingkungan bahasa Arab Informal

Lingkungan bahasa Arab informal adalah lingkungan berbahasa sebenarnya. Dalam hal ini adalah negeri Arab itu sendiri. Pembelajar bahasa Arab di Indonesia tidak akan menemukan lingkungan seperti itu, meskipun dia tinggal di kampung Arab. Oleh karena itu perlu diciptakan lingkungan bahasa Arab. Apabila berhasil, tidak mustahil akan tercipta lingkungan yang mendekati lingkungan Arab yang sesungguhnya (Ahmad Fuad Effendy, 2009: 210). Lingkungan bahasa Arab ini terjadi secara alami. Yang tergolong kedalam lingkungan informal adalah bahasa yang dipakai teman sebaya, bahasa orangtua bahasa yang dipakai anggota kelompok penutur bahasa yang dipelajari, bahasa yang dipakai di media cetak atau elektronika (koran, televisi atau radio) dan bahasa yang dipakai oleh guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Yang dimaksud dengan bahasa guru adalah guru sebagai penutur bukan penjelasan tentang tata bahasanya.

E. Keterampilan Berbicara Bahasa Arab

a. Pengertian Keterampilan Berbicara

Keterampilan berbicara (*maharah al-Kalam/speaking skill*) adalah kemampuan mengungkapkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Dalam makna yang lebih luas, berbicara merupakan suatu sistem tanda-tanda yang dapat didengar dan dilihat yang memanfaatkan sejumlah otot tubuh manusia untuk menyampaikan pikiran dalam rangka memenuhi kebutuhannya.¹

Berbicara merupakan sarana untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai media. Apabila pengajar dapat merangsang situasi pembelajaran menjadi hidup, dan dapat memilih teknik yang sesuai dengan tingkatan kemampuan siswa serta memiliki kreativitas dalam mengembangkan strategi pembelajaran tentu permasalahan ini dapat diatasi dengan baik.

Keterampilan berbicara adalah keterampilan yang paling penting dalam berbahasa. Sebab berbicara adalah bagian dari keterampilan yang dipelajari oleh pengajar, sehingga keterampilan berbicara dianggap sebagai bagian yang sangat mendasar dalam mempelajari bahasa asing.²

1 Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset, 2009), 135.

2 Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa

Arab, (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 88.

Sedangkan maharah al-Kalam adalah berbicara secara terus-meneru tanpa henti tanpa mengulang kosakata yang sama dengan menggunakan pengungkapan bunyi.³ Kemahiran berbicara merupakan salah satu jenis kemampuan berbahasa yang ingin dicapai dalam pengajaran bahasa modern termasuk Bahasa Arab. Berbicara merupakan sarana utama untuk membina saling pengertian, komunikasi timbal balik, dengan menggunakan bahasa sebagai medianya.⁴

b. Tujuan Keterampilan Berbicara

Tujuan dari pembelajaran keterampilan berbicara: pertama, kemudahan berbicara, peserta didik harus dapat kesempatan yang besar untuk berlatih berbicara sampai mereka mampu mengembangkan keterampilan berbicara secara lancar, dan menyenangkan baik di dalam kelompok kecil maupun di hadapan pendengar umum. Para peserta didik perlu mengembangkan kepercayaan yang tumbuh melalui latihan.

Kedua, kejelasan, dalam hal ini peserta didik berbicara dengan tepat dan jelas baik artikulasi maupun diksi kalimat-kalimatnya. Gagasan yang diucapkan harus tersusun dengan baik. Agar kejelasan dalam berbicara tersebut bisa tercapai dengan baik. Ketiga, bertanggung jawab, latihan berbicara yang bagus menekankan pembicaraan untuk bertanggung jawab agar berbicara secara tepat, dan dipikirkan dengan sungguh-sungguh mengenai topik yang akan dijadikan pembicaraan, tujuan pembicaraan, siapa yang diajak berbicara, dan bagaimana situasi pembicaraan serta momentumnya pada saat itu.

Keempat, membentuk pendengaran yang kritis, latihan berbicara yang baik sekaligus mengembangkan keterampilan menyimak secara tepat dan kritis juga menjadi tujuan utama program pembelajaran ini. Disini peserta perlu belajar untuk dapat mengevaluasi kata-kata yang telah diucapkan.

Kelima, membentuk kebiasaan, kebiasaan berbicara bahasa Arab tidak dapat dicapai tanpa ada niat yang sungguh-sungguh dari peserta didik. Kebiasaan ini diwujudkan melalui interaksi dua orang atau lebih yang telah disepakati sebelumnya. Tidak harus dalam komunitas besar. Dalam menciptakan kebiasaan berbahasa Arab ini dibutuhkan komitmen, komitmen ini bisa dari diri sendiri berkembang menjadi kesepakatan dengan orang lain untuk berbahasa Arab secara terus menerus.

3 Abd. Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, Memahami Konsep..., 89.

4 Ahmad Fuad Efendi, Metodologi Pengajaran Bahasa Arab, (Malang: Misykat, 2009), 139.

Pembelajaran berbicara Bahasa Arab memiliki beberapatujuan, diantaranya:

1. Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan berbahasa arab.
2. Agar dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan yang berbeda atau yang menyerupainya.
3. Agar dapat membedakan ungkapan yang dibaca panjang dan yang dibaca pendek.
4. Dapat mengungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan nahwu (tata bahasa).
5. Dapat mengemukakan apa yang terlintas dalam pikirannya dengan menggunakan aturan yang benar dalam penyusunan kalimat Bahasa Arab.
6. Dapat menggunakan bagian-bagian dari tata Bahasa Arab dalam ungkapanannya seperti tanda muzakkar, mu'annath, 'ada, hal dan fi'ilyang sesuai dengan waktu.
7. Dapat menggunakan ungkapan kebahasaan yang sesuai dengan umur, tingkat kedewasaan, dan kedudukan.
8. Dapat menelusuri dan menggali manuskrip-manuskrip dan literatur-literatur berbahasa arab.
9. Dapat mengungkapkan ungkapan yang jelas dan dimengerti tentang dirinya sendiri.
10. Mampu berfikir tentang Bahasa Arab dan mengungkapkannya secara tepat dalam situasi dan kondisi apapun.⁵

c. Macam-macam Keterampilan Berbicara

1) Percakapan (Muhadathah)

Muhadathah yaitu cara menyajikan bahasa pelajaran Bahasa Arab melalui percakapan, dalam percakapan itu dapat terjadi antara gurudan murid dan antara murid dengan murid, sambil menambah dan terus memperkaya pembendaharaan kata-kata (Vocabulary) yang semakin banyak.⁶

2) Ungkapan secara lisan (Ta'bir Syafahih)

Ta'bir Syafahih yaitu latihan membuat karangan secara lisan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan pelajar dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya.⁷

5 Taufik, Pembelajaran Bahasa Arab MI (metode aplikatif dan inovatif berbasis ICT),(Surabaya: PMN, 2011), 49.

6 Ahmad Izzan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Bandung: Humaniora, 2004), 116.

7 Ahmad Izzan, Metodologi..., 146.

d. Masalah dalam Aktivitas Keterampilan Berbicara

Berikut ini beberapa masalah dalam aktifitas keterampilan kalam :

- 1) Siswa Grogi Berbicara Karena:
 - a) Khawatir melakukan kesalahan
 - b) Takut dikritik
 - c) Khawatir kehilangan muka
 - d) Sedikit malu
- 2) Tidak Ada Bahan untuk Dibicarakan
 - a) Tidak bisa berfikir tentang apa yang mau dikatakan
 - b) Tidak ada motivasi untuk mengungkapkan apa yang dirasakan
- 3) Kurang atau tidak ada partisipasi dari siswa lainnya, hal ini dipengaruhi oleh beberapa siswa yang cenderung mendominasi, yang lain sedikit berbicara.
- 4) Penggunaan bahasa ibu, merasa tidak biasa berbicara bahasa asing.⁸

Penny Ur memberi alternatif solusi bagi guru dalam menghadapi permasalahan atau problematika tersebut diatas, yaitu:

- 1) Bentuk kelompok. Dengan membentuk kelompok akan mengurangi rasa grogi pada siswa yang tidak ingin maju di depan kelas.
- 2) Pembelajaran yang diberikan didasarkan pada aktivitas yang menggunakan bahasa yang mudah dengan menyesuaikan level bahasa yang digunakan.
- 3) Guru harus memilih topik dan tugas yang menarik atau membuat tertarik
- 4) Guru memberikan instruksi
- 5) Guru tetap mengusahakan siswa untuk menggunakan bahasa target yang dipelajari.
 - a) Guru berada diantara mereka
 - b) Guru selalu memonitori
 - c) Guru selalu mengingatkan
 - d) Modeling.⁹

⁸ Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep...*, 92

⁹ Penny Ur dalam Abd Wahab Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah, *Memahami Konsep...*, 93

Faktor lain yang penting dalam menghidupkan kegiatan berbicara adalah keberanian murid dan perasaan tidak takut salah. Oleh karena itu pengajar dituntut mampu memberikan dorongan kepada siswa agar berani berbicara kendatipun dengan resiko salah. Kepada siswa hendaknya ditekankan bahwa takut salah adalah kesalahan besar.

Secara umum tujuan latihan berbicara bahasa Arab untuk tingkat pemula, tingkat menengah, dan tingkat lanjutan adalah agar siswa mampu berkomunikasi lisan secara baik dan benar dengan orang lain. Dalam memulia latihan berbicara, terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, kemampuan penguasaan kosa kata dan keberanian mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya. Keterampilan berbicara pada hakikatnya merupakan keterampilan memproduksi arus sistem bunyi artikulasi yang bertujuan untuk menyampaikan kehendak, kebutuhan perasaan dan keinginan pada orang lain. Pengertian keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan menyampaikan pesan secara lisan kepada orang lain. Penggunaan bahasa secara lisan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang secara praktis bisa disimak pelafalan, intonasi, pilihan kata, struktur kata dan kalimat, sistematika pembicaraan, isi pembicaraan, cara memulai dan mengakhiri pembicaraan serta penampilan.

C. KESIMPULAN

Bahasa Arab adalah bahasa yang digunakan dalam Al Qur'an dan Hadits. Kandungan Al-Qur'an kurang dapat dipahami, diresapi dan dihayati tanpa mengetahui dan memahami bahasa Arab. Salah satu keterampilan yang diperlukan sebagai alat untuk mendalami ajaran Islam dari sumbernya yang asli yakni Al-Qur'an dan Hadits yaitu keterampilan berbicara. Seseorang dikatakan menguasai bahasa Arab jika terbukti bahwa secara verbal dia dapat berbicara dengan bahasa tersebut. Agar dapat menguasai keterampilan diperlukan sarana pendukung yaitu bi'ah 'arabiyah. Bi'ah 'arabiyah adalah lingkungan bahasa Arab yang merupakan tempat di mana seseorang melakukan interaksi dengan orang lain melalui penggunaan bahasa Arab sebagai alat komunikasinya. Lingkungan merupakan fasilitas pertama bagi seseorang dalam memperoleh bahasa manapun baik bahasa ibu maupun bahasakedua.

Lingkungan pembelajaran bahasa terbagi dua macam, lingkungan formal (*bi'ah isthinaiyah*) dan informal (*bi'ah thabii'iyah*). Lingkungan bahasa Arab formal merupakan lingkungan bahasa yang sengaja diciptakan dan memiliki karakteristik khusus yaitu terprogram. Yang tergolong kedalam lingkungan informal adalah bahasa yang dipakai teman sebaya, bahasa orangtua bahasa yang dipakai anggota kelompok penutur bahasa yang dipelajari, bahasa yang dipakai di media cetak atau elektronika (koran, televisi atau radio) dan

bahasa yang dipakai oleh guru ketika proses belajar mengajar sedang berlangsung. Jika kedua lingkungan ini tidak ada maka untuk mendapatkan keterampilan berbahasa sulit dicapai. Adanya lingkungan yang baik dapat mendukung tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan sekaligus memotivasi siswa untuk aktif berkomunikasi menggunakan bahasa Arab dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Diantara beberapa tujuan yang ingin dicapai antara lain: 1) dapat mengucapkan ungkapan-ungkapan berbahasa Arab, 2) dapat mengungkapkan keinginan hatinya dengan menggunakan susunan kalimat yang sesuai dengan nahwu (tata bahasa), 3) menggunakan bagian-bagian dari tata Bahasa Arab dalam ungkapannya seperti tanda muzakkar, mu'annath, ' ada, hal dan fi'ilyang sesuai dengan waktu. 4) dapat menggunakan ungkapan kebahasaan yang sesuai dengan umur, tingkat kedewasaan, dan kedudukan. 5) dapat mengungkapkan ungkapan yang jelas dan dimengerti tentang dirinya sendiri. 6) Mampu berfikir tentang Bahasa Arab dan mengungkapkannya secara tepat dalam situasi dan kondisi apapun.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali Ahmad. 1991. *Tadriis Funuun Al-Lughah Al-Arabiyyah*. Riyadh: Daar Al-Syawwaf.
- Baalbaki, Munir , dkk. 2006. *Kamus al-Maurid*. Surabaya: Halim Aya.
- Fuad, Ahmad Efendy. 2005. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, Malang: Misykat
- Fuad, Ahmad Efendy. 2009. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*. Malang: Misykat.
- Hendri , Muspika. *Pembelajaran Keterampilan Berbicara Bahasa Arab*. POTENSIA: Jurnal
- Hermawan, Acep. 2009. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Husain al-Aziziy, Muhammad, *Madkhal ila ilmil lughah*, Kairo: Dar Ulum, 1991.
- Izzan, Ahmad. 2004. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora.
- Kependidikan Islam, Vol. 3, No. 2, Juli – Desember 2017 . Riau : Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim.
- Ma'luf, Louis. 1973. *al-Munjid: al-lughoh wal 'alam*. Beirut, Libanon, Dar el-Madkur. Mashreq Publishers.
- Roqib, M. 2004. *Bahasa Arab dalam Perspektif Gender*, Malang: Jurnal Bahasa Arab dan Pengajarannya.
- Sudjana, Nana dan Ahmad Rivai, 2011. *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo: Bandung.
- Taufik, 2011. *Pembelajaran Bahasa Arab MI (metode aplikatif dan inovatif berbasis ICT)*. Surabaya: PMN.
- Wahab, Abd Rosyidi & Mamlu'atul Ni'mah. 2011. *Memahami Konsep Dasar Pembelajaran Bahasa Arab*. Malang: UIN-Maliki Press.